



Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Penyakit Ispa Rt 07 Desa/Kelurahan Pematang Gubernur Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu

Nuche Marlianto¹, Elwindri Rameko², Tamara Anelva³, Fitra Nuria Nanda⁴, Anita Yuliana⁵, Ahmad Hafiz⁶, Diyah Tepi Rahmawati⁷, Tuti Rohani⁸, danur Azissah⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹nuche@gmail.com, ²ahmadhafiz3190@gmail.com, ³tuti.rohani.unived@gmail.com, ⁴d.azissah@unived.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [10 Februari 2025]

Revised [15 Maret 2025]

Accepted [18 Maret 2025]

KEYWORDS

ARI, PHBS, Health Counselling, Disease Prevention.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

ISPA masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Menurut data Puskesmas Muara Bangkahulu tahun 2024 penyakit ISPA menjadi masalah terbanyak di keluarhan Pematang Gubernur. Tujuan dari penyuluhan kesehatan di RT 07 Kelurahan Pematang Gubernur Kecamatan Muara Bangkahulu adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya ISPA dan pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif dan pemberian leaflet. Evaluasi dilakukan setelah pemberian materi untuk mengukur pemahaman peserta. Kesimpulannya, penyuluhan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ISPA dan PHBS. Diharapkan pengetahuan yang lebih baik ini dapat mendorong perubahan perilaku dalam bermasyarakat.

ABSTRACT

ARI is still a major health problem in Indonesia. According to data from the Muara Bangkahulu Community Health Centre in 2024, ARI is the most common problem in Pematang Gubernur Village. The purpose of health counselling in RT 07 Pematang Gubernur Village, Muara Bangkahulu Sub-district is to increase public awareness about the dangers of ARI and the importance of Clean and Healthy Living Behaviour (PHBS). The methods used include interactive lectures and leaflet distribution. Evaluation was conducted after the material was given to measure participants' understanding. In conclusion, this counselling was effective in increasing community knowledge about ARI and PHBS. It is hoped that this improved knowledge can encourage behavioural changes in the community.

PENDAHULUAN

ISPA adalah penyakit infeksi yang dapat menyerang bagian pernapasan atas maupun bawah, umumnya disebabkan karena adanya mikroorganisme lain seperti virus dan bakteri. Bakteri dan virus penyebab ISPA antara lain *pneumokokus*, *Myc. tuberculosis*, *rhinovirus*, *respiratory syncytial virus* (RSV), dan *coronavirus* (SARS-CoV) *influenza-A*, *adenovirus*, dan *parainfluenza virus*. Faktor terbentuknya patogenesis orang mengalami ISPA dipengaruhi oleh imunitas seseorang, jenis mikroorganisme yang menyerang, status gizi, kondisi fisik rumah dan faktor lain yang mendukung. Gejala yang ditimbulkan beragam, namun biasanya demam, batuk, sakit tenggorokan, sesak napas, mengi, serta kesulitan saat bernapas.

Pencegahan ISPA dapat dilakukan dengan pemberian imunisasi dasar, pemberian ASI eksklusif, mengkonsumsi sayur dan buah, serta menerapkan sanitasi lingkungan yang sehat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah segala perilaku yang dilakukan atas kesadaran seseorang sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri pada bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan pribadi, keluarga maupun masyarakat merupakan upaya sederhana untuk mencegah penyakit salah satunya ISPA. Keadaan sehat harus diupayakan dan diciptakan pada masyarakat untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, maka upaya meningkatkan kesadaran akan ISPA beserta pencegahannya melalui edukasi kesehatan masyarakat RT 07 Kelurahan Pematang Gubernur Kecamatan Muara Bangkahulu ini penting untuk dilaksanakan. Kesadaran masyarakat yang meningkat mengenai bahaya ISPA diharapkan mampu memberikan upaya promotif dan preventif untuk mengendalikan kasus ISPA di masyarakat.

Pencegahan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: menjaga kebersihan lingkungan, memperhatikan sirkulasi dan sanitasi di rumah maupun di lingkungan sekitar (Wulaningsih & Hastuti, 2018). Mengetahui tanda bahaya ISPA juga penting dilakukan agar dapat segera ditangani dengan cermat sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian pada bayi dan balita serta prognosinya lebih baik (Qasim, 2018). Manfaat memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ISPA, pencegahan dan pengobatannya sangat membantu dalam upaya peningkatan kesehatan bayi dan balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novrianda et al., (2015) menemukan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan kemampuan perawatan balita sebelum dan sesudah diberikan

pendidikan kesehatan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Usman, 2019) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Dengan demikian, tindakan sederhana, tepat dan cepat dapat dilakukan oleh keluarga untuk membantu mengurangi kejadian penyakit dan mengurangi komplikasi akibat suatu penyakit serta memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat dalam penanganan penyakit yang diderita oleh bayi dan balita. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil pengetahuan seseorang terhadap suatu objek melalui alat inderanya. Pendidikan Kesehatan sebagai bagian dari kesehatan masyarakat berfungsi sebagai media atau sarana untuk memberikan kondisi sosio-psikologis sedemikian rupa agar individu atau masyarakat berperilaku sesuai dengan norma hidup sehat, dengan kata lain pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan tindakan individu atau masyarakat agar sesuai dengan norma hidup sehat, pendidikan akan mempengaruhi perilaku kesehatan, selanjutnya perilaku kesehatan akan mempengaruhi peningkatan indikator kesehatan masyarakat (outcome) pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2012). ISPA disebabkan oleh virus atau bakteri.

Penyakit ini diawali dengan demam yang disertai satu atau lebih gejala: sakit tenggorokan atau nyeri menelan, pilek, batuk kering atau berdahak. Prevalensi ISPA periode satu bulan terakhir dihitung oleh Kementerian Kesehatan RI (2019). Secara umum terdapat 3 (tiga) faktor risiko ISPA yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak, dan faktor perilaku (Maryunani, 2013). Faktor perilaku dapat diubah dengan meningkatkan pengetahuan. Lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (NTT) (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (NTB) (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2019), karakteristik penduduk dengan ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%). Sementara itu, berdasarkan SIRS 2013, persentase pasien balita rawat inap laki-laki sebesar 54,18% (5.983 orang) dan pasien perempuan sebesar 45,82% (5.060 orang), tidak jauh berbeda dengan pasien balita rawat jalan laki-laki sebesar 51,89% (44.702 orang) dan pasien perempuan sebesar 48,11% (41.448 orang). Berdasarkan Profil Kesehatan NTB (2020) pada tahun 2019, ISPA merupakan kasus nomor 1 (satu) dalam kategori 10 penyakit terbanyak di NTB dengan jumlah kunjungan terbanyak, yaitu 174.213 kunjungan (Dinkes NTB, 2018).

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu sosialisasi tentang ISPA (tentang penyebab, gejala, dampak, dan cara pencegahannya) dan juga evaluasi mengenai Penyuluhan ISPA yang telah selesai dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilakukan di rumah masyarakat. Sebelum memulai kegiatan, terlebih dahulu kami mengunjungi kantor Kelurahan Pematang Gubernur dan Ketua RT 07 Pematang Gubernur untuk meminta izin melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di RT tersebut selain itu kami juga menanyakan bagaimana tingkat kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan, dan apa saja kendala yang terjadi di masyarakat selama setahun ini.

Kegiatan ini dilakukan dengan metode melakukan edukasi mengenai beberapa hal tentang ISPA. Pembahasan pertama diawali dengan menanyakan beberapa pertanyaan mengenai pengetahuan dasar ISPA kepada masyarakat untuk mengetahui tingkat pengetahuan serta kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan. Setelah menanyakan beberapa pertanyaan, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan edukasi kepada masyarakat mengenai apa saja gejala yang dapat ditimbulkan ISPA, dampaknya, resiko dan bagaimana mencegahnya.

Lalu melakukan edukasi tentang menjaga kesehatan, dan edukasi mengenai etika batuk dan bersin dan edukasi mengenai mencuci tangan yang benar. Setelah melakukan edukasi secara lengkap, kegiatan dilanjutkan dengan menanyakan kembali pertanyaan yang sebelumnya sudah ditanyakan pada pembahasan pertama, untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan terhadap pengetahuan ataupun kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan setelah dilakukannya edukasi. Berdasarkan hasil penyuluhan masyarakat lebih paham mengenai pencegahan berupa cuci tangan, memakai masker, dan etika batuk sesuai dengan langkah-langkah yang benar ataupun pencegahan yang dapat dilakukan lainnya.



Saat dilakukannya edukasi, secara keseluruhan masyarakat terlihat sangat antusias mendengarkan dan juga tidak ragu bertanya mengenai hal yang kurang dipahami sehingga tidak sulit untuk membuat masyarakat paham akan hal yang disampaikan.

1. Sosialisasi tentang ISPA (tentang penyebab, gejala, dampak, dan cara pencegahannya) dengan hasil Masyarakat mengetahui dan memahami kondisi lingkungan polusi yang tercemar agar tidak terserang ISPA, dan bisa mencegah dari penyakit tersebut dengan upaya kuratif dan preventif agar keluarga sehat sejahtera
2. Penyuluhan ISPA dengan hasil evaluasi Masyarakat mengetahui dan memahami kondisi lingkungan polusi yang tercemar agar tidak terserang ISPA, dan bisa mencegah dari penyakit tersebut dengan upaya kuratif dan preventif agar keluarga sehat sejahtera. Rencana tindak lanjut Melakukan koordinasi dengan puskesmas tentang kesehatan warga RT 07 dan menyarankan untuk cek kesehatan pada fasilitas kesehatan terdekat

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pengkajian dan implementasi kegiatan selama KKN RT 07 dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu di RT07 Kelurahan Pematang Gubernur. Yang mana luas wilayah ± 467 ha.
2. Didapatkan prioritas masalah hasil pengkajian kesehatan dan musyawarah masyarakat di RT 07 Pematang Gubernur yaitu ISPA.
3. Dari prioritas masalah mahasiswa melakukan implementasi yaitu penyuluhan tentang ISPA, pemeriksaan kesehatan (Cek Tekanan Darah, Asam Urat dan Gula Darah) dan mengajarkan cara cuci tangan 6 langkah dengan benar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan metode ceramah dan sosialisasi mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu dan keluarga tentang ISPA, pencegahan dan penanganan dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu dilakukan secara berkesinambungan agar dapat dilakukan evaluasi terkait penurunan angka kunjungan ISPA di Puskesmas atau Rumah Sakit. Karang Ujung, Kelurahan Dayen Peken, Ampenan, Kota Mataram.

Saran

Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat di Lingkungan Karang Ujung dapat berpartisipasi dalam segala kegiatan promosi kesehatan agar dapat meningkatkan pengetahuan khususnya tentang kesehatan anak mengingat pentingnya peningkatan kesehatan anak sebagai generasi penerus bangsa khususnya di Lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, R., Septi A., & Akhmad, F. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Gambut tahun 2022. 3-5.
- Damanik, Hanna. (2021). Kondisi sanitasi rumah dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Kota Palembang. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*. 1.
- Anshari, Z. (2020). Komplikasi Hipertensi Dalam Kaitannya Dengan Pengetahuan Pasien Terhadap Hipertensi Dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 2(2).
- Kemendes RI, 2017. (2017). Mencegah dan Mengontrol Hipertensi Agar. *Infodatin Hipertensi*.
- Notoatmodjo (2013). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: prinsip-prinsip dasar*, Jakarta :PT Asdi Mahasatya Notoadmojo. (2018).
- Notoatmodjo., Soekidjo. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2014)
- Rosmanely. (2023). Peningkatan pengetahuan mengenai infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dan bahaya merokok pada masyarakat di Desa Parenreng. *Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 2023.
- Dinas Kesehatan NTB. (2018). *Profil Kesehatan NTB 2018*. *Jurnal Informasi dan Pemodelan Kimia*, 53(9), 1689–1699. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Profil Kesehatan Indonesia 2018]*. http://www.depkes.go.id/sumber/download/pusdatin/profilkesehatan-indonesia/Data-danInformasi_Profil-KesehatanIndonesia-2018.pdf Muhammad Qasim, I. D. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan

- Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Antang, Makassar. *Jurnal Ilmiah Diagnosis Kesehatan*, 12(6), 681–685. Notoadmodjo, 2012. (n.d.). Notoatmodj, 2012. (n.d.).
- Novrianda, D., Lucida, H., &Soumariris, I. (2015). Perbandingan Efektivitas Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Kemampuan Ibu dalam Merawat Anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Puskesmas Padang Pasir dan Pauh.*Jurnal Ilmu Farmasi & Klinik*1(2), 159–169.<http://jsfkonline.org/index.php/jsfk/article/view/29>
- Usman, A. mayasari. (2019).Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Ibu tentang Penatalaksanaan ISPA pada Balita di Puskesmas Mambi, Kabupaten Mamasa. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*,10(1), 78–94. <https://doi.org/10.35907/jksbgv10i1.85>
- Wulaningsih, I., & Hastuti, W. (2018).Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang ISPA dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Dawungsari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. *Jurnal Keperawatan Cerdas*, 5(1),90. <https://doi.org/10.34310/jskp.v> 5i1.25